

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Komoditi kedelai di Indonesia menjadi semakin penting selama dasawarsa terakhir. Jumlah impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri semakin besar. Hal ini antara lain disebabkan dimasa lalu program pemerintah lebih dipusatkan kepada program pencukupan pangan khususnya beras (Djauhari dan Malian, 1985).

Dalam mengatasi masalah ini pemerintah telah melaksanakan empat usaha pokok yaitu intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu dan serasi. Usaha ekstensifikasi diarahkan kepada perluasan areal terutama pada daerah-daerah baru yang terdiri dari lahan-lahan bereaksi masam (Sihombing, 1985).

Pertanaman kedelai pada lahan kering di Indonesia saat ini baru mencapai sekitar 40% dari luas panen keseluruhan. Tingkat rata-rata per hektar di lahan kering pada umumnya lebih rendah dari pada hasil panen bekas sawah yakni masing-masing 0,70 dan 0,98 ton/ha. Kendala utama lahan kering bagi tanaman kedelai umumnya berkaitan dengan tingkat kesuburan, kemasaman tanah dan keracunan mineral (Inu, dkk, 1985).

Pengetahuan perihal aspek botani dan fisiologi dari tanaman kedelai merupakan hal amat penting dalam usaha memperbaiki tanaman tersebut, baik untuk

sifat kuantitatif maupun kualitatif. Data morfologi sangat berguna dalam suatu program pemulihan dimana salah satu tujuan penting dari program tersebut adalah mendapatkan suatu varietas yang berkemampuan hasil biji yang tinggi dan beradaptasi baik pada lokasi pertanaman berbeda (Hidayat, 1985).

Pengolahan tanaman sangat menentukan produktivitas kedelai. Salah satu cara usaha pengolahan adalah pengaturan populasi tanaman atau memberikan pupuk pada tanaman. Perubahan jumlah tanaman per satuan luas akan menimbulkan beberapa fenomena biologis, antara lain perbedaan beratnya persaingan antara tanaman maupun dalam tanaman. Usaha meningkatkan jumlah tanaman per satuan luas tidak selalu diikuti oleh naiknya hasil biji kedelai, tergantung tanggapan varietas dan kultur tekniknya (Soegito, 1991).

Penggunaan varietas unggul yang mempunyai daya adaptasi daya daptasi tinggi kepada pola tanam dan kondisi setempat merupakan faktor penting. Varietas-varietas kedelai yang diinginkan masyarakat tani dewasa ini pada umumnya berumur pendek (genjah) dan berpotensi hasil tinggi, hal ini karena faktor umur genjah dapat dimanfaatkan untuk mengisi pola tanaman yang waktunya kurang dari 80 hari (Hanafiah, 1993).

Pada saat ini penggunaan pupuk untuk tanaman memegang peranan yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman. Masalah utama yang dihadapi saat ini adalah masalah penentuan dosis yang optimum yang dapat mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman, karena setiap tanaman membutuhkan dosis optimum untuk mendukung pertumbuhannya (Effendi, 1976).